

## ALIF LAYYINAH DALAM PRESPEKTIF MORFOLOGIS

Oleh: Arief Rahman Hakim

[ariefracmanhakim@bsa.uin-malang.ac.id](mailto:ariefracmanhakim@bsa.uin-malang.ac.id)

### Abstract

This paper describes what *Alif Layyinah* calls. In this paper the reader will be introduced to the Alif type. This paper is a literature review. Researchers use the inductive deductive method. The results of this study show that in the perspective of *Imla'* the writing of *Alif Layyinah* is influenced by the origin of the letters so that it has two forms, namely *maqsurah* and *mamdudah*.

Keyword: *Alif Layyinah*, *Isim jamak*, *Isim muannast*

### Pendahuluan

*Alif* selalu identic dengan pemanjangan bunyi *fathah*, saat ada pemanjangan disitu ada *alif*, *alif* yang umumnya dikenal berbentuk tegak lurus, namun ada huruf mirip bentuk huruf *ya'* yang disebut dengan *Alif Layyinah maqsurah*. Fenomena ini menjadikan perlu untuk memahami latar belakang perbedaan penulisan agar kesalahan tulis bisa dihindari.

Sebelum membahas bentuk *alif*, penting kita mengenal dahulu macam macam *Alif*. *Alif* ada dua yaitu *Alif Layyinah* dan *Alif Yabisah*. *Alif Layyinah* berasal dari kata yaitu *alif* dan *layyinah*. *Alif* adalah bentuk gabungan dari garis tegak lurus, tidak condong (bengkok) dan tidak miring (Misri, 2007, p. 29) sedangkan *layyinah* merupakan bentuk feminin kata *layyin* yang artinya lembut. *Alif Layyinah* didefinisikan sebagai *alif* mati (*berharokat sukun*) yang menjadi pemanjangan bunyi *fathah* dan terletak di tengah dan di akhir kata. contohnya: "شا"

Sedangkan *Alif Yabisah*. Kata *Yabisah* dalam Bahasa arab artinya *kering*. Istilah ini dipakai untuk menunjukkan pada jenis *Alif* hidup (yang ber-*harokat*) baik *fathah*, *dhommah* maupun *kasroh*. *Alif yabisah* bisa juga didefinisikan *alif* yang menjadi kursi *hamzah* dalam kata. Contohnya pada *قرأ* ، *أمل* ، *سأل* . *Alif Yabisah* tidak hanya di tengah dan di akhir kata, tetapi *Alif Yabisah* ada pula yang berada di awal kata.

*Alif Layyinah* dilihat dari bentuknya dibagi menjadi dua. Pertama yang berbentuk tegak lurus, *alif* seperti ini disebut *Alif Layyinah mamdudah* (ل) sedangkan *alif* yang berbentuk bengkok seperti huruf *ya'* bernama *Alif Layyinah maqsurah* (س). *Alif mamdudah* bisa di tengah dan di akhir kata, sedangkan *alif maqsurah* hanya ada di akhir kata.

### Pembahasan

Bentuk *Alif Layyinah* dipengaruhi oleh asal kata. *alif layyinah* termasuk dalam *huruf illat* ia bukan huruf asli dari kata ia merupakan perubahan dari huruf wawu atau *ya* dalam asal katanya. Seperti perubahan dari huruf *wawu* menjadi *alif*, pada kata *دعا* huruf akhiran *alif* tersebut aslinya adalah huruf *wawu*, huruf tersebut berubah menjadi *alif* karena menyesuaikan dengan sifat *fi'il madli*<sup>1</sup> yang selalu harus diakhiri dengan *nashob* (*harokat fathah*).

---

<sup>1</sup> *Fi'il Madli* adalah kata kerja lampau, dalam tasrif istilahi, kata ini biasanya terletak diawal baris dan cirinya ia selalu berakhiran *fathah*.

Dalam ilmu *shorof*<sup>2</sup>, kosa kata dibagi dua ada kata asli dan ada kata turunan, kosa kata turunan adalah pembentukan kata berdasarkan *wazan* (pedoman). Proses perubahan dari bentuk asli ke bentuk turunan ini disebut dengan *tasrif*. Ada dua model *tasrif* dalam ilmu *shorof*, pertama *tasrif istilahi* yaitu perubahan satu bentuk ke bentuk lainnya berdasarkan makna dan waktu. berikut contoh perubahan kata dalam *tasrif istilahi* :

دَعَا – يَدْعُو – دَعْوَةٌ – وَ مَدْعَى – فَهُوَ – دَاعٍ – وَ ذَاكَ – مَدْعُوًّا – أَدْعُ – لَا تَدْعُ – مَدْعَى – مَدْعَى  
Telah memanggil – dia sedang memanggil- panggilan- dan panggilan – maka dia – seorang pemanggil – dan itu – yang dipanggil – panggillah – jangan dipanggil- waktu panggilan – alat panggilan

Yang kedua ada perubahan kata sesuai jenis dan jumlah pelakunya disebut dengan *tasrif lughawi*. Berikut contoh perubahan kata dalam *tasrif lughawi*:

دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا  
– دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا – دَعَا

Dia (lk) telah memanggil- dia (lk) berdua telah memanggil – mereka (lk) telah memanggil- dia (pr) telah memanggil – dia (pr) berdua telah memanggil – mereka (pr) telah memanggil – kamu (lk) telah memanggil – kamu (lk) berdua telah memanggil – kalian (lk) telah memanggil – kamu (pr) telah memanggil – kamu (pr) berdua telah memanggil – kalian (pr) telah memanggil – aku telah memanggil – kita telah memanggil.

Pada contoh diatas kata دعا awalnya berakhiran *alif* kemudian berubah menjadi يدعو yang berakhiran *wawu*. Bentuk kata seperti ini disebut *fiil naqis*<sup>3</sup> *wawi* (kata kerja yang berakhiran huruf *illat* yaitu *wawu*)

Contoh kedua adalah huruf *alif* yang berasal dari *ya'*. Perubahan seperti ini terjadi pada jenis kata yang disebut dengan *naqis ya'*<sup>4</sup> yaitu kata kerja yang berakhiran huruf *illat ya'* seperti kata مَسَى yang berakhiran *Alif Layyinah maqsurah*<sup>5</sup> asalnya adalah يَمْشِي yang berakhiran *ya'*. Contoh lainnya adalah kata هَدَاهُ asalnya adalah يَهْدِي

### 1. *Alif Layyinah* di Tengah Kata

Saat guru mendikte, dan kita mendengar pemanjangan bunyi *fathah*, pasti kita akan menambahkan *alif*. Namun akan menjadi sulit saat kita harus menentukan bentuk yang benar, sebab ternyata bentuk *alif* ada dua, yaitu pertama tegak lurus yang disebut *mamdudah* dan

<sup>2</sup> Ilmu *shorof* adalah ilmu yang mempelajari perubahan yang terjadi dalam bangunan dan jenis kata, serta membahas bentuk bentuk perubahan yang terjadi padanya seperti dengan penambahan atau pengurangan huruf atau penggantian huruf atau yang lainnya seperti kata سَعِدَ menjadi يسعد، أسعد، أستعد، أسعد، مسعود، سعيد، سعادة, dll.

<sup>3</sup> *Naqis* adalah istilah dalam ilmu *shorof* untuk kata yang berakhiran huruf *illat* (ا، و، ي). Penamaan ini berdasarkan letak huruf *illat* dalam kata. Pada kata kerja (*fi'il*) yang diawali huruf *illat* kata tersebut dinamakan *fi'il mitsal* contohnya kata وَعَدَ , jika huruf *illat* ada di tengah maka kata kerja tersebut dinamakan *fi'il Ajwaf* contohnya kata صَانَ dan jika di akhir kata disebut *fiil naqis*. jika dalam kata ada dua huruf *illat* maka kata tersebut dinamakan *fiil lafif* contohnya وَفَى

<sup>4</sup> *Naqis* adalah sebutan untuk kata yang huruf akhirnya salah satu dari huruf *illah* (*alif, ya' wawu*) contoh : جَرَى artinya lari.

<sup>5</sup> Cara membedakan antara *Alif Layyinah maqsurah* dan *ya'* yaitu dengan melihat *harokat* sebelumnya, *Alif Layyinah maqsurah* selalu didahului *harokat fathah*, sedangkan *ya'* selalu didahului *harokat kasroh*.

kedua seperti huruf *ya'* tanpa titik yang disebut *maqsurah*. Oleh karena itu penting kita mengetahui kapan *alif* harus ditulis *mamdudah* dan kapan ditulis *maqsurah*.

Menurut kaidah *imla'*, penulisan *Alif Layyinah* di tengah kata harus **selalu** ditulis *mamdudah* yaitu tegak lurus. Kata yang berakhiran *alif maqsurah* seperti *إِضْطَفَى* *isthafa* jika kemasukan dhomir (هـ) di akhir, maka *alif maqsurah* tersebut harus ditulis *mamdudah* *اصطفاه* *isthafahu* karena letak *alif* berubah menjadi di tengah kata. tidak ada pengecualian tentang penulisan *Alif Layyinah* ditengah kata, baik itu *isim* maupun *fi'il*, *alif* di tengah kata harus selalu ditulis *mamdudah* atau tegak lurus.

## 2. *Alif Layyinah* di Akhir Kata

Berbeda dengan uraian di atas, untuk pembahasan *alif layinah* di akhir kata, kita perlu membagi kata menjadi dua bagian, pertama yaitu kata yang terbentuk dari tiga huruf (*tsulasyat*), dan kedua kata adalah kata yang terbentuk dari empat huruf atau lebih (*Tsulasi Mazid*).

Kata yang terbentuk dari tiga huruf biasa disebut dengan *tsulatsyat*. Baik kata benda maupun kata kerja. *Alif Layyinah* di akhir *tsulatsiyat* terutama pada kata kerja biasanya bukan huruf asli, tapi *munqolabah* (perubahan) dari *wawu* atau *ya'* (*fi'il naqis*<sup>6</sup>)

Jika *Alif Layyinah* di akhir *tsulasyat* ditulis *mamdudah* (tegak lurus) menunjukkan bahwa ia berasal dari huruf *wawu*, seperti kata *دَعَا*. Sedangkan jika *Alif Layyinah* ditulis *maqsurah* (mirif *ya'* namun tanpa titik bawah) menunjukkan bahwa asalnya adalah *ya'* seperti kata *جَزَى*.

Cara mengetahui asal huruf antara lain:

- Mengubah ke bentuk *mitsanna*  
contoh : *عَصَا، فَتَى* *عُضْوَيْنِ، فَتَيْنِ* asalnya
- Mengubah ke bentuk *jamak muannast*  
contoh : *مَهَا، رَحَى* *مَهَوَاتٍ، رَحِيَاتٍ* asalnya
- Melihat bentuk *masdar*  
contoh: *عَزَا، سَعَى* *عَزَوْ، سَعَى* asalnya
- Mengubah ke *fi'il mudhori'*  
contoh *عَزَا، فَتَى* *يَعْرُؤُ، يَفْتَى* asalnya
- Menyambung dengan dhomir muttasil  
contoh *هَدَى، عَزَا* *هَدَيْتُ، عَزَوْتُ* asalnya

---

<sup>6</sup> Dalam ilmu sorof, kata klasifikasikan menurut huruf pembentuknya. Kata yang memiliki huruf *illah* pada huruf pertamanya, maka kata itu dinamakan *mitsal*, jika huruf *illah* terletak di tengah maka dinamakan *ajwaf*, dan jika huruf *illahnya* terletak di akhir maka dinamakan *naqis*, dan apabila dalam kata tersebut ada dua huruf *illah* maka kata tersebut dinamakan *lafif*. Huruf *illah* ada dua yaitu *wawu* dan *ya*. Sehingga baik itu *mitsal*, *ajwaf*, serta *naqis* dibagi dua yaitu ada yang *yai* dan ada yang *wawi*. Contoh kata *قالا* dinamakan *naqis yai* karena ada huruf *ya* di akhir. Sedangkan kata *دعا* *da'aa* dinamakan *naqis wawi* karena ada huruf *wawu* di akhir kata. penting untuk diketahui bahwa untuk mengetahui huruf asli dari sebuah kata, yaitu dengan melihat struktur dalam *fi'il mudhari'* dan isim *masdar* bukan pada *fi'il madli*. *Wawu* dan *ya* dinamakan huruf *illah* karena ia adalah penyebab dari ketidakberaturan perubahan atau *tasrif* dari kata, huruf *illah* inilah yang menjadikan bentuk dari kata berbeda dari wazannya akibat adanya huruf yang berubah atau ada huruf yang dibuang. Contoh kata *قال* *qaala* kata tersebut harus ditasrif mengikuti *فعل - يفعل fa ala yaf ulu* sehingga seharusnya bentuknya menjadi *قال يقول qaa la yaq wulu* namun ternyata dibaca *qaa la ya quu lu*. Dalam hal ini tulisannya sama, namun berbeda dalam cara bacanya.

Ulama' ahli Bahasa menyepakati bahwa asal kata dalam Bahasa arab adalah *Fi'il Mudhori'* dan *Masdar Ghairu Mim*. Sehingga untuk melihat huruf asli dari kata, kita bisa melihat bagaimana penulisan *alif* pada akhir kata tersebut. Contoh: kata *جَزَى jaraa* karena *alifnya* ditulis *maqsurah* maka bentuk *fi'il mudhori'nya* pasti *يَجْرِي yajrii* tidak mungkin *يَجْرُو yajruu*. Sebaliknya kata *عَلَا 'alaa* bentuk *mudhari'nya* pasti *يَعْلُو ya'luu* tidak mungkin *يَعْلِي ya'lii*.

Kata *tsulasyat* yang *fa' fi'ilnya* atau *ain fi'ilnya* huruf *wawu*, jika di akhiri dengan *Alif Layyinah*, umumnya ditulis *maqsurah*, seperti kata *وَعَى، وَتَى، الْجَوَى، الْهَوَى*

Kata *tsulasyat* yang *ain fi'ilnya hamzah*, jika di akhiri *Alif Layyinah* juga umumnya ditulis *maqsurah*, untuk menghindari bertemunya dua *alif*. Seperti kata *رَأَى، بَأَى، فَأَى، شَأَى*

### 3. Penggabungan dua Alif

Penulisan alif boleh digabung pada saat bertemu dua alif secara berurutan, dimana alif pertama berharokat dan alif kedua mati, namun ketentuan ini tidak berlaku manakala alif yang kedua adalah alif dhomir, seperti pada contoh berikut ini:

- a. kata *قَرَأَ قَرَأًا* tidak boleh digabung menjadi *قَرَأَان*
- b. Kata *يَقْرَأَان يَقْرَأَان* tidak boleh digabung menjadi *يَقْرَأَان*

hal ini karena *alif* setelah *hamzah*, pada kedua kata tersebut adalah *isim dhomir*. Berbeda dengan kata *مَقْرَأَان* yang *alif-nya* boleh digabungkan karena ia bukan *isim dhomir* namun tanda *i'rab rofa'* untuk *isim mutsanna*. Umumnya *alif isim dhomir* terletak pada kata kerja (*fi'il*) sedangkan *alif tanda i'rob rofa'* berada pada kata benda (*isim*).

### 4. Alif Layyinah di Akhir kata Tsulasy Mazid

*Fi'il Tsulasi mazid* artinya adalah kata kerja yang jumlah hurufnya lebih dari tiga huruf, meliputi kata yang terdiri dari 4 huruf disebut *رُبَاعِي ruba'iy*, yang terdiri dari lima disebut *خُمَايِي khumasi*, dan yang terdiri dari enam huruf disebut *سُدَايِي sudasi*. Kata kerja dalam bahasa Arab minimal tiga huruf dan maksimal enam huruf.

*Alif Layyinah* di akhir *fi'il tsulasi mazid* harus ditulis *maqsurah*. Kecuali jika *Alif Layyinah* tersebut didahului huruf *ya'* maka ia ditulis *mamdudah* guna menghindari bertemunya dua *ya* contohnya: *يَحْيَا، اسْتَحْيَا، تَبَيَّأ، تَرَيَّأ*

*Alif Layyinah* di akhir *tsulasi mazid* ditulis *maqsurah* baik yang *mubdalah* dari huruf shohih seperti kata *تَمَطَّى، تَمَطَّى، تَمَطَّى، تَمَطَّى، تَمَطَّى، تَمَطَّى* ataupun yang pada bentuk *tsulasinya* ia *munqolabah* dari *wawu* atau *ya'*, semuanya jika sudah menjadi *tsulasi mazid* maka *alif-nya* ditulis *maqsurah* contohnya: *إِذْتَصَّى، أَسْرَى، إِذْتَصَّى*

Selain keterangan diatas *Alif Layyinah* di akhir kata yang ditulis *mamdudah* antara lain pada:

1. Kata bantu *إِلَى، بَلَى، عَلَى، حَتَّى، سِوَى* kecuali *لَا، هَلَا، خَلَا، عَدَا، حَاشَا*
2. Kata asing atau nonArab yang dituliskan menggunakan huruf Arab seperti *سُورَابَايَا*  
Surabaya

## Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa poin penting berikut antara lain:

1. *Alif Layyinah* adalah huruf *illat* yang menjadi pemanjangan bunyi fathah.
2. *Alif* dilihat dari *harokat* yang menyertainya dibagi menjadi dua jenis pertama *Alif Layyinah* yang *berharokat mati* atau *sukun* dan *alif yabisah* untuk *alif* yang *berharokat hidup* atau *fathah*, *dhommah* dan *kasroh*.
3. *Alif Layyinah* sesuai dengan asal hurufnya dibagi dua, pertama yaitu *mamdudah* berasal dari huruf *wawu* ditulis tegak lurus dan kedua *maqsurah* berasal dari huruf *ya'* ditulis mirip huruf *ya'* namun tanpa titik.
4. *Alif Layyinah* yang berada di tengah kata selalu ditulis *mamdudah*
5. *Alif Layyinah* diakhir kata *tsulasi mazid* selalu ditulis *maqsurah* kecuali jika ia didahului oleh huruf *ya'* Seperti استحيا maka ditulis *mamdudah* selain itu ditulis *maqsurah*.

## Referensi :

- Maksum, Muhammad (1999). *Amtsilatut Tasrifiyah*. Surabaya: Maktabah Syaikh Salim bin Nubhan
- Hakim, A.R (2020) *Pengantar Ilmu Khat*. Malang: UIN Maliki Press
- Harun, A. S. (1999). *Qawaid al Imla' fi bayan ushul tasrifiyah*. Surabaya: Darurrahmah.
- Ni'mah, F. (2010). *Mulakhash Qawaid Lughah Arabiyah*. Beirut: Darussaqaq Islamiyah.
- Syamsudin, I. (2012). *Marja' Thullab fi Imla'*. Beirut: Dar kutub Ilmiah.
- Thaba', U. F. (1993). *al Wasith fi qawaid al Imla wa al Insya'*. Beirut: Maktabah al Maarif.
- Tharbiyah, A. (1999). *Mu'jam Hamzah*. Libanon: Maktabah Libnan Nashirun